

Eksistensi *Marsiadapari* dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Elisabeth Harianja^{1*}, Rusmauli Simbolon², Harisan Boni Firmando³, Masniar

Hernawaty Sitorus⁴, Tio RJ Nadeak⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: elisabethharianja31@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the existence of *marsiadapari* and its relevance to solidarity theory in Batumanumpak Village, Pangaribuan District, North Tapanuli Regency in 2023. This research uses qualitative research methods, to gain an understanding of social or human problems conducted in a natural research setting. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. The results of this research show that the existence of the local wisdom culture of *marsiadapari* is a local wisdom of the Toba Batak community which still exists from ancient times to sekran in Batumanumpak Village. *marsiadapari* is a system of mutual cooperation carried out by a group of people in an activity or job. This work is carried out by a group of people in agricultural land work activities. In the midst of the sophistication of the times, *marsiadapari* has not been abandoned and forgotten by the people of Batumanumpak Village, even though its implementation is not completely carried out as traditionally as before. The reason *marsiadapari* is still carried out is because *marsiadapari* is a legacy of local wisdom from ancestors that must be preserved and a tool to increase solidarity, tolerance and togetherness and also save costs for the people of Batumanumpak Village. *Marsiadapari* activities contain moral values that are firmly held by the people of Batumanumpak Village and are believed to be a guide to a good life for the people of Batumanumpak Village.

Keywords: *Marsiadapari*, Relevant, and Solidarity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi *marsiadapari* dan relevansinya dengan teori solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia diselenggarakan dalam *setting* penelitian yang alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan budaya kearifan lokal *marsiadapari* merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang masih ada dari dulu hingga sekarang di Desa Batumanumpak. *marsiadapari* itu suatu sistem gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kegiatan ataupun pekerjaan. Pekerjaan ini dilakukan oleh sekelompok orang dalam kegiatan pengerjaan lahan pertanian. Di tengah kecanggihan zaman tidak membuat *marsiadapari* di tinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat Desa Batumanumpak, walaupun di dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya dilakukan secara setradisional dulu. Alasan *marsiadapari* masih tetap dilakukan karena *marsiadapari* itu merupakan warisan kearifan lokal dari leluhur yang harus dilestarikan dan alat untuk meningkatkan solidaritas, toleransi dan kebersamaan dan juga menghemat pengeluaran juga bagi masyarakat Desa Batumanumpak. Kegiatan *marsiadapari* terdapat nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Batumanumpak dan di percaya untuk menjadi pegangan hidup yang baik bagi masyarakat Desa Batumanumpak.

Kata Kunci: *Marsiadapari*, Relevan, dan Solidaritas

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat beragam yang memiliki keragaman suku dan budaya. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, kearifan lokal, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada pengolahan lahan pertanian. (Daldjoeni 1998:53).

Kehidupan masyarakat pedesaan merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa peduli antara warga masyarakat, seperti kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pada pertanian yang sudah ada secara turun temurun dan menjadi kehidupan masyarakat desa.

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian seperti proses penanaman padi atau pun proses memanen padi biasanya membutuhkan tenaga yang banyak yang biasanya dilakukan dengan gotong royong. Kegiatan gotong royong di dalam bidang petanian di desa batumanumpak di kenal dengan istilah *marsiadapari*.

Marsiadapari adalah salah suatu bentuk budaya yang mengandung kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di dalam pengolahan lahan pertanian, pesta, dan membangun rumah. Tetapi, harus diakui bahwa pelaksanaan *marsiadapari* itu tidak lagi seperti dulu hampir di setiap bidang kehidupan. Hal itu disebabkan oleh zaman yang semakin maju. Misalnya, *marsiadapari* di dalam membangun rumah sudah sangat berkurang karena sudah lebih ekonomis diborongkan kepada tukang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kegiatan pesta adat prinsip *marsiadapari* masih dilaksanakan dengan teguh. Prinsip *marsiadapari* yang masih sangat kental dapat kita lihat di pedesaan. Misalnya dalam acara adat pesta perkawinan atau kematian terdapat yang namanya *marhobas* (mempersiapkan acara pesta), dengan semangat *marsiadapari*, kawan sekampung (dongan sahuta) akan *renta* (ramai) melakukannya. Contoh lain *marsiadapari* yang dapat kita lihat dan masih sangat kental di laksanakan di pesta di beberapa desa terutama di *Bona Pasogit* bahkan masih menjalankan *boras liat* (beras sumbangan bergilir), bentuk lain *marsiadapari* adalah *manumpahi* atau memberi bantuan baik berupa uang atau beras(sipir ni tondi) yang dapat meringkan beban yang melaksanakan adat.

Marsiadapari di bidang pertanian juga masih dilaksanakan walaupun tidak bisa disamakan dengan *marsiadapari* di acara pesta seperti yang telah dibahas di atas, karena *marsiadapari* di bidang pertanian sudah sangat berkurang dengan adanya traktor atau jetor dan tenaga kerja yang melimpah yang bisa diupah.

Pada masyarakat Desa Batumanumpak dalam proses pengolahan pertanian memiliki suatu kebiasaan yang dikenal sebagai kegiatan *marsiadapari*. Kerja sama di dalam aktifitas pertanian ini mulai dari pengolahan lahan pertanian seperti proses penanaman, perawatan tanaman sampai pada proses memanen hasil pertanian. Aktifitas *marsiadapari* dikerjakan

antara sejumlah orang petani untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk aktifitas pertanian dibidang persawahan dalam masyarakat petani di desa Batumanumpak adalah 1). *Makkali aek* yaitu perbaikan irigasi air (tali air) untuk sawah, 2). *Mangarambas* yaitu memabat rumput yang ada di pematang sawah, 3). *mangombak* yaitu pembalikan lapisan tanah, sekaligus untuk menggemburkan tanah tersebut, 4). *manggadui* adalah proses penambalas tanah yang berlumpur berkeliling pematang sawah (gadu-gadu), 5). *Maname* yaitu proses penyemaian benih, 6). *Manggaor* proses meratakan tanah sekaligus menggemburkannya, 7). *Marsuan* yaitu proses menanam padi, 8). *Marbabo* yaitu merawat tanaman berupa tumbuhnya tanaman liar, 9). Tahap terakhir adalah *manabi* yaitu panen.

Aktifitas pertanian seperti yang sudah di bahas di atas merupakan kerja sama dalam pengolahan lahan pertanian. Hal ini, sudah menjadi kearifan lokal yang sudah ditanamkan sejak dahulu oleh nenek moyang kepada setiap generasi ke generasi yang ada di Desa Batumanumpak. Kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan keterbatasan tenaga kerja mendorong masyarakat untuk mengolah lahan pertanian secara bersama-sama. Di sisi lain karena masyarakat petani tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

Hukum dasar *marsiadapari* yaitu *sisolisoli do uhum, siadapari do gogo* yang artinya kau memberi maka kau akan diberi Sebab, dengan adanya sistem hukum seperti ini, maka suatu beban pekerjaan berat akan terasa ringan, dan keringanan akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang disekitarnya.

masyarakat sadar bahwa suatu saat mereka pasti membutuhkan perlakuan seperti itu. Hukum dasar ini, semua akan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang ada pada kumpulannya. *Marsiadapari* tidak hanya mengandung unsur gotong royong, melainkan juga terdapat unsur kesetiakawanan sosial (solidaritas sosial).

Solidaritas sosial merupakan perasaan emosional dan moral yang dibentuk pada hubungan individu atau kelompok dengan adanya rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan adanya rasa sepenanggungan. Durkheim menyatakan masyarakat ialah suatu hasil dari sebuah kebersamaan yang di sebut dengan solidaritas sosial yaitu, suatu keadaan dimana hubungan antara individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional (Saidang, dan Suparman, 2019:123).

Solidaritas adalah bagian penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat dalam artian solidaritas menjadi pondasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, karena sifatnya yang terkait dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, sebagaimana dikatakan Durkheim

dalam teori mekanis yang ia bangun yang mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan tugas yang sama mengembangkan suatu kesadaran bersama, suatu rasa kesamaan yang mempersatukan masyarakat ke dalam kesatuan bersama. Adapun pengalaman emosional bersama yang dimaksud dalam kajian ini, yaitu praktik marsiadapari yang ada dalam masyarakat Batak Toba. Praktik ini dianggap sebagai strategi tolong-menolong pekerjaan dibidang pertanian.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sendiri sebagai bagian yang utuh.

Marsiadapari yang ada pada masyarakat Batak Toba yang bersifat nonmaterial dan sifatnya saling tolong-menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sifatnya gotong-royong. *Marsiadapari* merupakan perilaku masyarakat yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, dan kerukunan (Oktavia 2023: 40).

Solidaritas yang ditulis oleh Durkheim, dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pada teori solidaritas dikenal pula teori solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Dalam teori solidaritas mekanis, masyarakat menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis. Dengan arti, di dalam ikatan masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, hubungan antar masyarakatnya sangat erat satu sama lain. Solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represi karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu (Anwar, 2018: 137).

Marsiadapari ini kegiatan sangat membantu bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan ringan terlebih yang berat, kemudian dapat menghemat pengeluaran untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang membutuhkan modal. Bagi masyarakat Batak Toba kearifan lokal ini merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sudah sejak lama. Kearifan

lokal ini memiliki pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini akan membahas tentang eksistensi *Marsiadapari* dan relevansinya dengan teori solidaritas. Keunikan lain dari *marsiadapari* ini adalah masyarakat yang membantu mengaggab pekerjaan itu menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Dengan penuh kesungguhan, maka pekerjaan bisa selesai dengan efisien dan maksimal. Namun dalam kemajuan zaman dan semakin canggihnya teknologi saat ini, kegiatan *marsiadapari* sudah jarang ditemui karena manusia semakin individualistis dan berpikir praktis. *Marsiadapari* memberikan pelajaran penting bagi kaum milenial saat ini bahwa pentingnya saling membantu terhadap sesama. Tentu saja mereka kelak yang akan melanjutkan *marsiadapari*. Ketertarikan peneliti terhadap eksistensi *marsiadapari* dikarenakan aktifitas kearifan lokal *marsiadapari* masih tetap konsisten dilaksanakan sampai sekarang dan tetap dilakuka walaupun zaman semakin canggih tanpa keluar dari bentuk pelaksanaan yang terdahulu. Mulai dari segala aturan dan peraturan yang sudah ada sejak dulu yang akan tetap menjaga solidaritas pada masyarakat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang “Eksistensi *Marsiadapari* pada Masyarakat Toba dan Relevansinya dengan Solidaritas Sosial di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli utara tahun 2023s”. Penulis berharap kedepannya kearifan lokal *marsiadapri* dapat bertahan dan tetap dilaksanakan dengan baik.

LANDASAN TEORI

Teori Solidaritas

Solidaritas adalah suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama di dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka (Pangelistika, 2018: 9).

Kearifan lokal

Pengertian kearifan lokal *local wisdom* terdiri dari dua kata: kearifan *wisdom* dan lokal *local*. dalam kamus bahasa Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Sadily. Local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *lokal* yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Maka kearifan lokal merupakan pengetahuan mulia, nilai luhur, pandangan hidup, yang menjadi tertanam pada daerah masyarakat setempat, menjadi panutan dan pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat setempat. Kearifan lokal memiliki atau mungkin juga berlaku universal (Bakhtiar 2016: 135)

Marsiadapari Pada Suku Batak Toba

Dalam ilmu kebudayaan dan kemasyarakatan (antropologi dan sosiologi) konsep kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Dalam ilmu-ilmu ini kebudayaan diartikan semua yang dipelajari manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma-norma) dan hal-hal atau benda yang bersifat kongkrit. Apa yang dipelajari atau apa yang diwariskan tersebut disebut secara umum kebudayaan. Dengan demikian wujud kebudayaan tersebut ada yang ideal (abstrak) dan ada yang kongkrit (benda-benda budaya). Kebudayaan dipelajari, memberi makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku, juga berfikir (Plog 1980 :9).

Dalam suatu masyarakat terdapat nilai budaya yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat karena diyakini dapat untuk mensejahterahkan kehidupan mereka serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Gotong-royong merupakan salah satu nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia diawali dengan pendekatan saling tolong menolong dalam kehidupan masyarakat agraris untuk menyelesaikan beberapa kegiatan yang memerlukan tenaga banyak seperti bertani, mendirikan rumah dan lain sebagainya.

Jika kita melihat Indonesia, ada banyak lembaga lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya gotong royong. Misalnya, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Karang Taruna dan lembaga-lembaga lokal lainnya.

Dalam masyarakat Batak Toba, budaya gotong-royong disebut *marsiadapari* adalah salah satu gotong royong, saling bahu-membahu, saling membantu sesama saling bekerja sama yang dilakukan beberapa orang secara serentak di suatu di suatu *huta* (kampung) dengan memberikan bantuan tenaga supaya suatu pekerjaan bisa diselesaikan dengan cepat, efisien dan efektif.

Sejatinya, budaya *marsiadapari* mencerminkan nilai-nilai budaya luhur, keyakinan, siap, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat, khususnya bagi masyarakat Batak Toba. Dan, secara filosofis menuunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila teraktualisasikan dalam budaya *marsiadapari* itu sendiri. Begitulah seharusnya orang-orang dalam suatu bangsa

dapat secara kolektif bekerja sama menuju tujuan bersama dan bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain.

Marsiadapari menjadi suatu budaya yang melekat di dalam hal pengerjaan di sawah atau di ladang, serta untuk kegiatan pesta adat. Jadi, kegiatan ini di laksanakan di dalam rangka saling membantu antara satu dengan yang lain dan hal ini sudah menjadi suatu tradisi tersendiri terhadap orang Batak ketika musim panen atau *marsuan* (menanam). Jika merujuk dari arti *marsiadapari* dengan gotong royong, maka gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, bantu-membantu (Sinambela, 2020:4).

Masyarakat batak toba sangat kuat dengan prinsip saling tolong-menolong atau yang biasa disebut dengan kegiatan *marsiadapari*. *marsiadapari* berasal dari kata *mar-sialap-ari* (anwar 2018 : 127), yang berarti kita berikan dulu tenaga dan bantuan kita kepada orang lain sehingga kemudian mereka akan memberikan tenaganya untuk kita dapat menyelesaikan pekerjaan kita.

Sifat dari *marsiadapari* ini yaitu untuk meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama. Caranya juga unik dan menarik untuk dicermati. Misalnya saja dalam panen (padi). Jadi sistem kerjanya ialah secara bersama mengerjakan sawah atau ladang salah satu warga secara serentak dengan seperti itu secara terus menerus dengan jadwal hingga sampai semua mendapatkan giliran. Pekerjaan tuntas, unik nya lagi *marsiadapari* ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab bahwa pekerjaan itu dianggap sebagai miliknya, sehingga hasilnya akan baik.

Di dalam Batak Toba *Marsiadapari* salah satu warisan buduaya lokal yang turun temurun hingga sampai saat ini. Kearifan lokal ini menjadi suatu kehidupan yang sangat baik untuk dilakukan di dalam masyarakat Batak Toba. adapun sistem *marsiadapari* yang dapat di artikan sebagai sistem saling tolong menolong bekerja sama secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja (Exchange for labor). Dengan prinsip, sistem *marsiadapari* memobilisasi tenaga kerja diluar keluarga inti untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di dalam keluarga pada petani. Sistem ini di atur melalui kebiasaan setempat, dimana petani diminta untuk bekerja membantu pemilik lahan untuk kegiatan tertentu di sawah seperti mencangkul, *mangadui*, *marsuan*, *marbabo*, dan panen tanpa diberi upah. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan, tetapi pada gilirannya mereka harus mengganti bantuannya tersebut secara proporsional pada waktu diperlukan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pos-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti ini akan lebih ditekankan kepada makna dari *Marsiadapari* pada masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Batumanumpak



Gambar 1 Desa Batumanumpak
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Desa Batumanumpak merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Menurut cerita dahulu Pangaribuan terdiri dari tiga negeri yang disebut dengan negeri pakpahan yang sekarang adalah ibukota dari kecamatan pangaribuan, dua negeri Gultom yang berkedudukan di Batumanumpak, yang ketiga disebut dengan negeri sigotom.

Desa Batumanumpak memiliki luas 3900 Ha, tanahnya masuk dalam kategori berbukit yang subur yang ditanami tanam-tanaman seperti perkebunan, perikanan dan perternakan. Penduduk desa Batumanumpak adalah yang rukun beragama dan menjunjung tinggi adat istiadat yang kuat. Mayoritas penduduk desa Batumanumpak adalah bermarga Gultom, karena menurut cerita warga desa Batumanumpak adalah keturunan *Namora soaloon Gultom* yang dahulu datang dan tinggal diatas gunung batu yang tinggi dan terjal yang disebut *dolok masrait*. Dari atas gunung OP. Namora soaloon Gultom dapat melihat ladang sawah dan ternak peliharaanya dari atas gunung tersebut sehingga disebutlah nama tempat tersebut “Batumanumpak”

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan zaman pada era tahun enampuluhan terbentuklah tiga desa yakni: Desa Batumanumpak, Desa Lontung, Desa Samosir. Dan pada tahun 1960 ketiga kepala desa bersepakat untuk menggabungkan desa menjadi satu desa dengan harapan mempercepat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat maka disebutlah Desa Batumanumpak sampai dengan sekarang.

Profil Informan

Dalam memperoleh jawaban dari masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada *marsiadapari* dan untuk mengetahui bagaimana relevansi *marsiadapari* dengan solidaritas. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan biasa. Dengan adanya informan tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui porses wawancara.

Dalam pelaksanaan wawancara terdapat beberapa tahap yaitu pertama-tama penulis menghubungi aparat pemerintah desa untuk memperoleh surat balasan izin penelitian. Setelah memperoleh surat izin penelitian dari pemerintah desa, penulis terlebih dahulu melakukan wawancara dengan pemerintah desa kemudian terjun ke lapangan untuk mewawancarai informan yang telah ditentukan. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan informan.

Informan kunci (Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa, Masyarakat yang melaksanakan *Marsiadapari*)

Dalam penelitian ini terdapat informan kunci untuk mengetahui hal yang ini diungkapkan dalam penelitian ini. Informan ini mempunyai pengetahuan tentang *Marsiadapari*.

1. Bapak Makmur Harianja (Tokoh Adat/*pengetuai*)

Bapak M. Harianja berusia 55 tahun yang beralamat di Batumanumpak Desa Batumanumpak kecamatan Pangaribuan merupakan salah satu tokoh adat sekaligus tokoh agama (*Parhalado*) di GKPI Batumanumpak. Bapak M. Harianja memiliki seorang istri boru Marbun. Mereka memiliki 4 orang anak, pekerjaan mereka sehari-hari adalah beratni.

2. Pajot Gultom

Bapak P. Gultom berusia 48 tahun merupakan salah satu aparat Desa Batumanumpak menjabat sebagai kepala Urusan Keuangan. Bapak P. Gultom memiliki seorang istri boru Simatupang dan memiliki 5 orang anak. Disamping menjadi seorang aparat desa, bapak P. Gultom dan istrinya memiliki pekerjaan sehari-hari yaitu bertani.

3. R. Gultom

Bapak R. Gultom berusia 50 tahun merupakan perangkat desa Batumanumpak. Bapak R. Gultom memiliki seorang istri boru Siregar. Bapak R. Gultom menjabat sebagai kepala Urusan Keuangan. Disamping menjadi aparat desa, bapak R. Gultom dan istrinya memiliki pekerjaan sehari-harinya yaitu bertani.

1. M br Tambunan

Ibu M br Tambunan adalah seorang wanita berusia 45 tahun yang beralamat di Desa Batumanumpak, Kecamatan pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Ibu M br Tambunan merupakan seorang petani yang menggarap sawahnya demi mencukupi kehidupan keluarganya. Ibu M br Gultom ini memiliki seorang suami yang bernama P. gultom dan memiliki 2 orang anak (1 laki-laki, dan 1 perempuan). Ibu m br Tambunan beserta suami dan anaknya menggantungkan kehidupan mereka dari hasil pertanian.

2. Lustri br Gultom

Ibu Lustri br Gultom adalah seorang wanita berusia 38 tahun yang beralamat di Desa Batumanumpak, Kecamatan pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Ibu Lustri juga merupakan seorang petani yang menggarap sawahnya demi mencukupi kehidupan keluarganya. Beliau memiliki seorang suami yang bernama bapak S. Harianja dan 5 orang anak (2 laki-laki, dan 3 perempuan). Ibu Lustri br Gultom beserta suaminya dan anaknya setiap hari pergi bekerja ke sawah untuk untuk bertani, mereka menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian. Selama proses wawancara berlangsung kehidupan dari hasil pertanian.

3. Devi br. Gultom

Ibu Devi br Gultom merupakan seorang wanita yang berusia 51 tahun yang beralamat di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Ibu Devi juga merupakan seorang petani yang mengolah sawah demi mencukupi kehidupan keluarganya. Beliau memiliki seorang suami yang bernama Halomoan Tampubolon dan juga mempunyai hewan ternak seperti kerbau. Ibu devi br Gultom dan bapak Halomoan Tampubolon dikaruniai 6 orang anak (3 laki-laki, dan 3 orang perempuan).

4. N br Gultom

Ibu N br Gultom adalah salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Ibu N br Gultom berusia 53 tahun ini merupakan istri dari bapak N. Marbun. Mereka memiliki 4 orang anak (2 laki-laki, dan 2 perempuan) tiga diantaranya sudah tamat SMA dan sudah bekerja dan satu lagi yang masih duduk di bangku SMA. Ibu N br Gultom dan suaminya bapak N. Marbun merupakan seorang petani yang mengolah sawah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

5. H br Gultom

Ibu H br Gultom merupakan seorang ibu yang berusia 41 tahun yang bertempat tinggal di Desa Btaumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanui Utara. Ibu H br

Gultom Istri dari Bapak J. Naingolan dikaruniai 5 orang anak (2 cowok, dan 2 perempuan). Pekerjaan mereka sehari-hari adalah bertani.

Informan Biasa (Masyarakat Desa Baumanumpak yang tidak melakukan marsiadapari)

1. M br Simarmata

Ibu M br Simarmata adalah seorang wanita yang berusia 40 tahun yang bertempat tinggal di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Ibu M br simarmata Istri dari bapak P Gultom dan memiliki 4 orang anak (3 cowok, dan 1 cewek). Pekerjaan mereka sehari-hari adalah berdagang dan memiliki satu unit perontok jagung dan satu unit mesin padi berjalan.

Sejarah dan pengertian marsiadapari

Marsiadapari adalah salah satu filosofi pada suku Batak. *Marsiadapari* memiliki arti yang sama dengan gotong royong atau kerja sama. Pada masyarakat Batak, *marsiadapari* itu sudah menjadi kebiasaan yang suda diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang di dalam pengerjaan sawah, ladang atau pun pada pesta adat. *Marsiadapar* ini dilakukan didalam rangka saling membantu diantara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga menjadi budaya kearifan lokal tersendiri yang diciptakan di dalam masyarakat Batak ketika musim panen tiba atau pada musim *marsuan* (menanam). Salah satu alasan lain adalah bahwa biasanya orang di desa atau di kampung mempunyai kegiatan yang mayoritas sama, yaitu bekerja di bidang pertanian di sawah ataupun di ladang. Sebaliknya, penduduk di kota lebih mempunyai pekerjaan yang beragam dan tempat yang berjarak dari rumah. Hal ini memungkinkan semakin jarangny interaksi antara yang satu dengan yang lain.

Proses pelaksanaan budaya *Marsiadapari* ini cukup sederhana dimana kita hannya bertukar tenaga untuk mengerjakan ladang atau sawah. Zaman dulu pelaksanaan budaya kearifan lokal ini hanya melibatkan keluarga dekat saja tetapi hal ini makin melebar kearah bukan hanya keluarga terdekat saja tetapi melibatkan masyarakat desa untuk mngerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan :

“..... *molo na huboto Sejarah ni Marsiadapari najalo adong parjolo sian hajonokan ni sada keluarga ni masyarakat i naung denggan terhubung sian akka oppung na molo di tafsirhon waktuna manang tgl, tahun dang boi di perediksi pastina ale nungga di ulahon marsiadapari on sian oppung si jolo-jolo tubu ni halak Batak Toba. molo marsiadapari dang holan karejo di hauma, ale dohot do karejo di ordang, mapature jabu, marhobas di pesta ale molo didok marsiadapari pikkiran ni jolma lao na karejo tu na martani. Molo marsiadapari talean parjolo tenagata lao mangurpi nasida baru pe tajalo tenaga nasida*

muse songon umpasa ni halak Batak mandok “si soli-soli do uhum, siadapari dogogo ” artina disi mangelan hita tu joma hita pe dilean jolma.

“.....Setau saya sejarah singkat budaya *marsiadapari* ada dikarenakan asal pertamanya dari kekeluargaan dekat saja pada masyarakat Batak Toba yang sudah terjalin dengan baik sejak nenek moyangnya dan untuk waktu yang tepatnya dilakukannya kearifan lokal *masriadapari* belum diketahui secara pasti tetapi sudah dilaukan sejak nenek moyan masyarakat Batak toba dan di turunkan kepada generasinya. Keluarga Batak Toba yang melakukan budaya kearifan lkal Marsiadapari awalnnya hanya sekedar saling menukar tenaga dengan dnegan mengerjakan lahan pertanian di ladang masing-masing kemudian membangun rumah, kegiatan pesta adat Batak Toba tetapi yang selalu di pikiran orang ketika mendengar *marsiadapari* adalah pekerjaan dibidang pertanian. *Marsiadapari* memegang teguh nilai kebersamaan dan pergaulan yaitu, kita mau bekerja lebih dahulu di tempat atau sawah orang dan kita juga akan mendapat giliran yanng sama seperti dalam peribaha orang Batak “sisoli-soli do uhum, siadapari do gogo”artinya kita memberi maka kita juga akan diberi.

(Hasil wawancara dengan Makmur Harianja, November 2023)”.



Gambar 2 Wawancara dengan ketua adat/tokoh masyarakat Bapak Makmur Harianja.

Konsep *marsiadapari* bukanlahlah suatu hal yang baru, tetapi sudah ada dijalankan sejak dahulu kala yang diturunkan dari nenek moyang, bahkan sudah menjadi hukum atau bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan pada masyarakat Desa Batumanumpak dan hal tersebut sudah berlangsung dalam jangka waktu yang sudah lama. Degan kata lain, bahwa *marsiadapari* sudah mendarah daging dengan masyarakat Desa Batumanumpak Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat di Desa Batumanumpak, kecamatan pangaribuan, Kabupaten tapanuli Utara dengan bertani dan menanam tanaman-tanaman berupa padi yang ditanam di sawah, kacang-kacangan dan umbi-umbian yang ditanam di ladang, akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Batumannumpak lebih banyak yang menam padi di sawah dari pada mengolah lahan ladang sehingga lebih banyak masyarakat yang melakukan *marsiadapari* dibidang pertanian dalam pengolahan sawah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan.

“.....*Marsiadapri artina nadidok mai marsorin-sorin nasida di hauma ni sahalak nadiulana, lapatanna adong do piga halak jolma na mardosniroha naeng mangulahon*

marsiadapari, jadi di tontuhonn halaki ma tu hauma ni ise parjolo di karejoi. Molo di Batumanumpak on u godang do halak marsiadapari tu hauma dari pada tu ordang Dung sae nasida karejo sian hauma ni sada joma na parjolo i diganti ma tu hauma na asing, ibarat na si nomor dua jadi songoni ma sampe satorus na sampe dapot giliran sudena. Ima nadidokna mariadapari, hera-hera dos mai tu mar gotong royong istiah saonnari ale sian na jolo do anggo lapatan ni gotong-royong marsiadapari do naung di ulahon ni par Batumanumpak on.....”

“.....*Marsiadapari* melaksanakan kerja gotong-royong, yaitu dengan cara bergantian bekerja di sawah teman, dan dimana sekelompok masyarakat bersepakat untuk bekerja sama dan muai mendiskusikan ke sawah siapa duluan dan bergantian di sawah masing-masing sampai semua sawah selesai di kerjakan. Kalau di Desa Batumanumpak ini Marsiadapari di bidang pertanian di dalam pengolahan sawah yang lebih banyak dilakukan dari pada di darat dan Rupanya sejak dahulu, gotong-royong sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batuanmnpak bahkan bisa dikatakan sudah mendarah daging”.

(Hasil Wawancara dengan P. Gultom, November 2023)



Gambar 3 wawancara dengan Bapak P.Gultom/aparat desa.

Konsep dari kearifan lokal *marsiadapari* telah berlangsung dalam waktu yang begitu lama dari sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Batumanumpak dan telah mendarah daging. Maka, konsep atau budaya kearifan lokal *marsiadapari* harus tetap dijaga dan dilestarikan, sebab kearifan lokal *marsiadapari* merupakan konsep gotong-royong yang mengedepankan kerja sama untuk meringankan beban pekerjaan. Seperti yang tercermin didalam peribahasa batak Toba “Dokdok rap manuhuk, neang rap manea”(berat sama dipikul, ringan sama di jinjing), begitulah prinsip *marsiadapari*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan:

“.....*Molo marsiadapari on nungga adong mulai sian hami dakdanak mauliate ma di Tuhan boi dope adong samppe sadarion di huta taon. Akka natua-tua nami pe najolo molo marcerita dang masa dope gajian marsiadapari do nuaeng onpe godang na gajian molo najolo do dang adong dope i. Marsiadapari i boi mardalan alana adong do holong diantara nasida dohot hasadaon, hakompakkon. Jadi ikkon jaga on do namarsiadapari on molo boi di tanomhon ma tu akka iianakkon na ai dang godang be na olo marsiadapari*

nuaeng alani akka kecanggihan ni zaman saonnari ale molo di Desa Batumanumpak on kental dope masa dope di ulahon Marsiadapari i natape molo najolo natua-tua nami marcerita molo neng marsiadapari adong do upacara adat nalao mamulai marsiadapari ale nuaeng dng adong be dosnitahi sesama nasida nama ale nampe soni tetap ma adong marsiadapari.....”

“.....Sejak dulu Marsiadapari ini sudah ada dari nenek moyang sampai sekarang. Patut mengucapkan syukurlah kepada Tuhan karna Marsiadapari ini masih ada dilakukan di Desa Batumanumpak ini. Menurut cerita para orang tua kami Pada zaman dulu itu gajian itu belum ada, semua pekerjaan yang ada khusus nya di bidang pertanian selalu dilakukan dengan Marsiadapari. Marsiadapari itu bisa berjalan dengan baik karna ada kasih sayang dan kesetiakwaan di dalam nya makanya bisa berjalan dengan baik, oleh arena itu marsiadapari ini sangat penting untuk di lestarikan bila perlu kita didik kepada anak kita supaya mereka tau buda kearifan lokal masyarakat Batak. Walaupun pada zaman dulu sebelum memulai marsiadapari ada acara adat yang dilakukan tetapi sekarang tidak ada lagi tetapi marsiadapari masih tetap dilakukan di Desa Batumanumpak.....” (Hasil wawancara dengan P. Gultom, 2023)



Gambar 4 dokumentasi marsiadapari waktu menyabit padi

Jenis- jenis Marsiadapari dalam Budaya kearifan lokal Batak pada umumnya

Berdasarkan perjalanan kehidupan manusia di dalam marsiadapari atau bisa disebut gotong royong secara umum ada beberapa tahapan yang terjadi secara teratur. Teratur yang dimaksud disini adalah di dalam tahapan ini ada peragaan atau pertunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Pada masyarakat Batak Toba terdapat jenis marsiadapari yang dilaksanakan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan:

“.....Saparbinotoanku ima adong do tolu jenis ni marsiadapari na adaong di halak Batak khususna na adong di Batumanumpak on ima Marsiadapari, Marsialapari, Marsirumpa. Jadi natolu on sarupa do holan beda di kalimat dona ale samado molodi artina manang lapatan na. aritna disi marsiadapari na diulahon piga halak jolma ima na rappak manang didok mai rimpa manang rumpa di lahan ni nasida marganti-ganti asa dokdok rap manuhuk, neang rap manea.”

“.....Seatau saya marsiadapari ada tiga jenis yang ada pada masyarakat Batak Toba Khususnya yang masih ada dan masih di lakukan di Desa Batumanumpak ini yaitu,

Marsiadapari, *Marsialapari*, *marsirumpa* dengan prinsip saling bekerjasama. Dimana *Marsiadapari* merupakan gotong royong yang dilakukan beberapa orang secara serentak (rimpa atau rumpa) dilahan masing-masing secara bergiliran, agar pekerjaan yang berat dipikul bersama hingga meringankan beban pekerjaan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

(Hasil wawancara dengan Makmur Harianja, November 2023)

Marsiadapari, *Marisialapari*, *Marsirumpa* memiliki arti dan makna yang sama, yaitu saling membantu dan bekerjasama dan didalam aktifitas pertanian terdapat pembagian kerja *marsiadapari*, yaitu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Informan.

“.....*Pasdoi molo magulahon marsiadapari najolo adong do pembagian karejo antara bawa dhot boru boru ima alana di setiap parkarejoanni kan beda-beda do contoh na, molo masa marsuan nalebih dibutuhhon disi tenaga ni borua lao maruan eme, molo bawa tenaga na dibutuhhon pas mar panen ma alana kan borat do attonk marpanen molo tung pe dohot akka borua marsiadapari pas panen palingan holan ma nabi.*”

“Iya betul didalam proses marsiadapari pada zaman dulu ada nya pembagian antara perempuan dan laki-laki karna aktifitas dalam setiap pekerjaan itu kan berbeda-beda nya. Seperti contohnya, kalau pada aktifitas menanam padi maka yang lebih di butuhkan yaitu tenaga perempuan untuk menanam padi tetapi kalau di bilang pada masa panen maka yang lebih di butuhkan yaitu tenaga laki-laki dikarenakan pada proses panen itu sangat berat untuk dilakukan perempuan kalaupun perempuan ikut dalam proses panen maka yang di kerjakan perempuan juga yang tidak terlalu berat yaitu *manabi*.”

(Hasil wawancara dengan R br Gultom, November 2023)



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu R. Gultom



Gambar 6 dokumentasi *Marsiadapari* waktu panen merontok padi

Tahap Pelaksanaan *Marsiadapari*

Saat melaksanakan *marsiadapari* tentunya ada bentuk dari pelaksanaan *marsiadapari* yang pada umumnya dilakukan di Batumanumpak yaitu seperti alat dan bahan yang digunakan, makanan, anggota, waktu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan.

“.....Ido, pasdoi molo marsiadapari molo akka sipanganon napunasa lahan ma attonk maradehon I baru minum kopi. Jadi contoh na manang aha pe di boan nasida dng boi mengeluh hita ale boi do tong hami nadiban na ma nyaranton teranung hita do tahe ningon ma attonk, ale biasana na terbaik do dibaen alana bentuk rasa mandok mauliateta tu nasida

Iya Betul pemilik lahan akan menyediakan menu makanan siang atau maknan pendamping seperti kopi atau roti. Teragantung keinginan pemilik lahan bisa juga di sarankan para teman-teman *marsiadapari* sesuai kesepakatan. Tetapi biasanya hal itu di sajikan pemilik lahan dengan istimewa dengan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada rekan kerja nya.

(Hasil wawancara dengan informan M. Simarmata, November 2023)



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu M. Simarmata

Sejalan dengan hal tersebut, masih ada beberapa bentuk dari pelaksanaan *marsiadapari* yaitu dengan adanya peserta, waktu pelaksanaan, Tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, sistem yang digunakan, bentuk pelaksanaan seperti apa. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

“.....Molo pas marsiadapari ikkon adong do attonk pesertana manang piga halak, biasana molo hami dison marsiadapari olo sampe lima sampe sampulu halak akka dongan sahuta ma attonk i, disima keluarga, dongan, manang akka tetangga. Baru molo waktu pelaksanaan songon naung somal sian najolo biasana diuahon pas manabi do dohot marsuan molo mengenai waktuna nungga disepakati piga-piga ari molo tung pe dang sae olo ma nampunasa lahan i pasidunghon. Ale aturan I terantung kesepakatan bersama molo taringot tusi piga hari lao marsiadapari. molo secara umum manang lebih godang na di ulahon marsiadapari I ima di hauma manang na di ladang , baru porlu do di attusi taringot tu sistem na marlakku ima ulahon marsiurupan di hauma manang di ordang jadi sistem na dipake dang dibayar ataupun bagi hasil ale, lebih tu tenaga nadilean di bayar dohot

tenaga tong. Ibarat na molo karejo si A tusi B sadari jadi si B pe karejo ma tusi A sadari songoni ma contoh na.”

“..... *Marsiadapari* biasanya terdiri dari beberapa orang bisanya kalo kami disini bisa sampe lima sampe sepuluh orang yang berasal dari saudara, kerabat, teman. *Marsiadapari* bisanya dilakukan pada saat proses panen dan menanam padi. Mengenai durasi waktu bekerja biasanya menargetkan satu hari perladang dan apabila pekerjaan yang dikerjakan tidak selesai maka akan diselesaikan oleh pemilik lahan sendiri dikemudian hari. Namun ketetapan ini tergantung kesepakatan bersama mengenai berapa hari untuk melaksanakan *Marsiadapari*. secara umum pelaksanaan *marsiadapari* dari dulu hingga sampai sekarang itu dilakukan di sawah ataupun diladang. Perlu diperhatikan bahwa *marsiadapari* merupakan budaya kearian lokal saling membantu didalam pengolahan sawah maupun pengolahan ladang jadi sistem yang digunakan adalah tanpa imbalan materi ataupun bagi hasil namun lebih kepada tenaga yang diberikan dibayar dengan tenaga juga. Contoh nya seperti ini, jika si A bekerja satu hari di ladang si B maka si B harus bekerja satu hari di ladang si A.

(Hasil wawancara dengan informan N br Gultom, November 2023)



Gambar 8 Wawancara dengan Ibu N. Gultom

Ada beberapa tahapan di dalam melakukan budaya kearifan lokal *marsiadapari* di Desa Batumanumpak secara umum di lakukan oleh masyarakat yang lain. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

“.....*Sebelum mangulahon marsiadapari ikkon lokjo talului do parjolo donganta naeng karejo ima nanaeng marsiadapari istilah na di hita ima mamio dongan, baru molo nga pas mangulahon ditontuhon ma jam na jam piga borhat tu ladang manang tu hauma. Molo songon na somal hami molo marsiadapari berangkat ma hami mulai sian jam 08;00 WIB sahat tu pukul 16:00 manang jam 17;00 WIB. Biasana hami molo neng marsiadapari molo ngadi pardalan hami akka ina-inai ittor marcerita do didalan ale molo akka ama-ama pulik doi sian ham, tabo ma attonk dang terasa be di pardalanan apalagi molo par lahan nadao jadi tabodo molo marsiadapari lam kompak ma ale molo najolo tahe olodope rappak marsiadapari dhot akka amai molo saonnari nga jotjotan akka ina inama”.*

“..... sebelum pelaksanaan *marsiadapari* kita harus mencari terlebih dahulu orang yang mau kerja atau *marsiadapari*. setelah hari yang ditentukan ditentukan lah jam berangkat nya kalau seperti kami biasanya setelah sarapan pagi jam 08:00 WIB samapai pukul 16:00 WIB atau sampai jam 17:00 WIB. Biasanya, disela-sela perjalanan kami, kami para kaum ibu-ibu akan bercerita tentang banyak sedangkan kaum bapak biasanya membentuk barisan tersendiri dengan rekan nya sesama kaum laki-laki. Jadi *marsiadapari* itu sangat seru dan enak kita jadi tidak kesepian dan terhibur juga tetapi, pada zaman dulu kalau mau *marsiadapari* bapak – bapak banyak yang ikut *marsiadapari* jika dibandingkan dengan sekarang sudah lebih banyak ibu-ibu yang melakukannya”.

(Hasil wawancara dengan Ibu H. Gultom, November 2023)



Gambar 9 Dokumentasi *marsiadapari* menanam padi

Nilai-nilai Yang Terkandung Pada *Marsiadapari*

Marsiadapari salah satu kearifan lokal budaya dengan saling membantu di dalam masyarakat Batak Toba Khususnya di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan . hal ini biasanya dilakuka pada saat panen dan menanam padi di sawah secara bergantian. Selain untuk memudahkan dalam proses pengerjaan sawah tersebut, budaya ini juga sangat berkaitan dengan nilai-nilai serta filosofi masyarakat Batumanumpak. Dimana rasa persatuan dan tolong menolong mereka junjung tinggi dan mereka curahkan dalam budaya *marsiadapari*. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

“.....Menurut au sendiri nilai na adong di *marsiadaparion* membentuk karakter masyarakat Batumanumpak disima kekeluargaan, kekompakan, dohot semangat nakerejo, saling mangurpi, saling menghargai, keperdulian”.

“..... Menurut saya sendiri bahwasanya nilai yang terkandung didalam *marsiadapari* yaitu membentuk karakter masyarakat Desa Batumanumpak yang tergandung didalamnya kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat bekerja”.

(Hasil wawancara dengan ibu lustru br Gultom, November 2023).



Gambar 10 Dengan Ibu Lustru Gultom

Mengingat pentingnya sistem nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter masyarakat batumanumpak melalui budaya *marsiadapari* maka perlu adanya kepekaan terhadap hubungan antar manusia untuk bersama-sama meringankan bebannya. Dalam budaya *marsiadapari* ini tentu memiliki nilai-nilai yang terdapat di dalamnya yaitu pembentukan karakter dan, terutama adalah nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

Ido, adong do nilai sosial dibagasan ni marsiadapari on ima narappak makarejoi sikarejoon di ulahon rame-rame dhot saling membantu. Sianima semangat dohot persatuan nasida na torus marparbue na menciptahon masyarakat na tondong mardolondolon. Rasa hasadaon dohot kebersamaan termasuk mai unsur na penting di bagasan ni budaya masyarakat Batumanumpak on. Ima di teraphon hami di bagasan parngoluan nasida dohot rappak manjaga budaya lokal naung adong sian najolo ima budaya marsiadapari”.

Iya, di dalam *marsiadapari* terkandung nilai sosial yaitu segala pekerjaan di dalamnya kami lakukan engan cara bersama-sama dan gotong royong. Dari sinilah semangat kebersamaan dan persatuan mereka akan terus tumbuh dan menciptakan suatu masyarakat yang harmonis. Rasa persatuan dan kebersamaan merupakan salah satu unsur penting dalam budaya masyarakat Batumanumpak. Hal tersebut lah yang kami terapkan di setiap kehidupan kami serta saling melestarikan budaya kearifan lokal yaitu *marsiadapari”*.

(Hasil wawancara dengan ibu M. Tambunan November 2023).

Setiap budaya memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakatnya yang menjalankannya begitu juga dengan tradisi *marsiadapari* yang kaya akan makna bagi suku Batak khususnya bagi masyarakat Desa Batumanumpak berikut penjelasan tentang makna dan keberadaan *marsiadapari*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

“.....Ido adong do nilai dhot makna na adong di marsiadapari songon na di ulahon di Batumanumpak on huida. Dang dohot au nean marsiadapari ala dang marhauma au, holan mar pollak do ipe dappola bidang jadi holan aupe makkarejoi, ale molo par batumanumpak on do ringgas-ringgas do huida marsiadapari dang parsoadaon I dah ai binereng do. Ima tutu alani na marsiadapari on tamba do hakompakon dohot hasadaon. jala lasdo roha disi alana marsiadapari i nga adong sian najolo ale di ulahin dope di batumanumpak on”.

“..... Betul, pada marsiadapari yang dilakukan di Desa Batumanumpak terdapat makna dan nilai yang baik. Dan saya pribadi sudah lama tidak pernah lagi ikut serta dalam marsiadapari dikarenakan sawah saya tidak ada lagi dan ladang saya juga tidak terlalu luas

jadi masih bisa di kerjaan tanpa *marsiadapari*. Tetapi *marsiadapari* itu masih ada dari dulu hingga saat ini di Desa Batumanumpak ini dan hal itu tidak bisa disangkal. Dan seperti yang saya lihat *marsiadapari* ini dapat memupuk nilai solidaritas yang ada pada masyarakat Desa Batumanumpak.

(Hasil wawancara dengan Ibu M. Simarmata).

Relevansi *marsiadapari* dengan Solidaritas sosial Masyarakat Batak.

Marsiadapari adalah suatu bentuk saling tolong-menolong yang ada di daerah suatu pedesaan khusus nya di Desa Batumanumpak. *marsiadapari* sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok yang membentuk saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama dalam *marsiadapari* ini adalah salah satu bentuk dari solidaritas . guna memelihara nilai-nilai solidaritas di era gempuran sekarang ini, maka perlu di tumbuhkan dari interaksi yang terjadi di masyarakat yang meliputi seperasaan, kesetiakawanan, dan saling membutuhkan. Pada akhirnya membutuhkan solidaritas Sosial. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

“.....Di hita halak Batak Toba, lao mangulahon sada ulaon ikkon di tanomhon do sada umpasa dihita halak Batak , ima “mata guru, roha sisean” artina disi dinalao naeng mangulahon sada ulaon manang parkarejoan, simalolong i di pakke lao maparsiajari dohot sulusulu lao mangida sada namasa, baru muse aha na tabereng secara langsung ima ikkon gabe boi parsiajara dohot boi gabe pertimbangan. Artina disi, sude pengalaman ni parngoluan maccai tung arga situtu doi lao mangulahon sada ulaon. Songon di hita halak Batak porsea do tu hata ndang tarporsan sahalak pardingdingan, lapatanna disi dang mungkin boi sahalak jolma lao mangangkat dingding, ibarat na tumagon do di ulahon dohot akka dongan, asa boi mewujuthon nanaeng dicapainai jadi dibutuhhon ma disi kerjasama dohot bantuan ni halak, ima nanidokna marsiadapari dihita halak Batak”.

*“.....Dalam Budaya Masyarakat Batak Toba, untuk melakukan suatu pekerjaan di anjurkan utuk bertindak berdasarkan pandangan yang ada pada masyarakat batak Toba, yaitu “mata guru roha sisean” artinya ketika kita hendak melakukan suatu pekerjaan, mata harus digunakan sebagai pengajar dan pedoman karena menyaksikan sesuatu, lalu kemudian apa yang dilihat dan disaksikan itu harus dipedomani serta dijadikan pertimbangan. Dengan arti, ilmu pengetahuan dan pengalam hidup sangat-sangat berharga didalam melakukan sebuah pekerjaan. Hati digunakan sebagai penentu apakah suatu pekerjaan tersebut sudah dilakukan dengan baik atau tidak. Adapun yang melatarbelkangi terbentuknya *marsiadapari* merupakan karena masyarakat Batak seperti kita sangat*

percaya bahwa “*ndang tarporsan sahalak pardingdingan*” artinya, tidak mungkin seseorang bisa mengangkat dinding dengan sendirian, ibarat katanya lebih baik jika kegiatan atau suatu pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan solidaritas kerjasama dan bantuan orang lain, atau yang disebut dengan *marsiadapari*”.

(Hasil wawancara dengan Makmur Harianja, November 2023).

Solidaritas termasuk bagian penting dalam hubungan antara individu dengan masyarakat, karena di dalam arti solidaritas menjadi pondasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan informan.

Molo najolo dang biasa dope dohot sistem manggaji karejo. songon na janggal do molo sahalak jolma mangaji halak dohot hepeng lao manggarar tenaga ni jolma. Boasa boi songoni? Alana molo hita halak Batak ditanomhon do hasadaon. Marsiamin-aminan, marsitungkol-tungkolan songon suhat di robean, lapatanna disi tarsongon marlapis-lapis do ianggo bonanani pisang, saling monopang dilembah na bagasa. Adong peraturan songoni, sude marlasniroha nalao manuhuk beban na adong di pungan ni ima nanidokna marsiadapari”.

“.....Pada umumnya zaman dulu itu belum terbiasa dengan sistem upah. Adalah suatu keganjilan atau kejanggalan apabila seseorang memeberi upah atau uang untuk membayar tenaga orang lain. Dan ini terjadi dikarenakan masyarakat Batak sangat menekankan kebersamaan. *Marsiamin-aminan, marsitungkol-tungkolan songon suhat dirobean ni*, artinya saling topanng-menopang baikan keladi di lembah yang curam. Adanya peraturan tesebut, semua akan sama dengan senang hati secara bersama-sama memikul beban yang samapada kumpulan yang ingin melakukan *marsiadapari* tersebut”. (Hasil wawancara dengan bapak J. Nainggolan November 2023).



Gambar 11 Wawancara dengan Bapak Johannes Nainggolan

Dalam pemaparan tersebut, ikatan didalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh karna itu hubungan solidaritas antar masyarakatnya sangat erat antara satu sama lain maknya *marsiadapari* dapat berjalan dengan baik hingga sampai saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dikaitkan dengan teori yang diangkat oleh penulis yaitu teori solidaritas menurut Emile Durkheim. Teori ini dibagi menjadi

dua fokus yaitu, solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks yang berasal dari kesaling tergantung dari pada kesamaan bagian-bagian. Sedangkan Dalam teori solidaritas mekanis, masyarakat menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis. Dalam artian ikatan yang ada didalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, hubungan antar masyarakatnya sangat erat satu sama lain. solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggotanya masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem inilah bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.

Dalam budaya lokal *marsiadapari* ini, tidak mengenal tentang sistem upah karena setiap anggota karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela dan kita juga akan menerima hal tersebut. Kebersamaan juga terjalin dengan baik dalam *marsiadapari* dan melahirkan persatuan antar masyarakat dengan persatuan yang ada maka masyarakat menjadi kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Maka dapat diketahui bahwa teori solidaritas mekanik emile Durkheim sudah ada sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat Batak Toba Khususnya masyarakat Desa Batumanumpak sampai sekarang.



Gambar 12 Dokumentasi pas Istirahat

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama penelitian di lapangan yaitu di Desa Batumanumpak, maka penulis menggunakan deskriptif yang bersifat kualitatif serta melakukan wawancara dengan informan serta dokumentasinya berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara Nonpartisipasi untuk melakukan kegiatan *Marsiadapari*. Eksistensi *Marsiadapari* dan relevansinya dengan Teori solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan pangaribuan kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023. Maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan tentang *Marsiadapari*. di antaranya:

1. *Marsiadapari* sudah dilakukan dari zaman dulu oleh leluhur-leluhur nenek moyang dulu dimana mereka saling membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kegiatan *Marsiadapari* membentuk sebuah sistem kekerabatan yang sangat kuat dan dimana nilai-nilai dan budaya yang diciptakan nenek moyang dulu masih di lestarian oleh Masyarakat

Desa Batumanumpak hingga sampai sekarang dan masih dapat dilihat salah satunya di dalam bidang pertanian.

2. *Aktivitas Marsiadapari* dilakukan oleh masyarakat Desa Batumanumpak dan tidak tergantung pada sistem kekerabatan menurut marga. Tetapi sistem kekerabatan terbentuk ketika mereka melakukan *Marsiadapari*. *Marsiadapari* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Batumanumpak dimana *marsiadapari* itu memberikan tenaga tanpa pemberian upah kepada yang membantu dia. Kegiatan *marsiadapari* ini tidak di berikan secara Cuma-Cuma dia harus membayar dengan tenaga yang dia berikan kepada temannya.
3. Budaya *marsiadapari* dalam masyarakat Desa Batumanumpak, dimana pada hakikatnya manusia merupakan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang-orang di luar dari dirinya sudah sepantasnya hidup saling tolong menolong, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan ada waktu-waktu tertentu manusia mengalami permasalahan atau kesulitan baik dalam dunia pekerjaannya. Terkhususnya pada masyarakat Desa Batumanumpak kegiatan *marsiadapari* ini merupakan saling tolong menolong antar individu khususnya dalam masyarakat Desa Batumanumpak. *Marsiadapari* dianggap sebagai budaya gotong-royong yang telah menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat Desa Batumanumpak untuk mengurangi persoalan hidup yang mereka lewati sejak zama dahulu.
4. Perspektif masyarakat Desa Batumanumpak tentang *marsiadapari* berbagai perspektif yang hampir sama yang diberikan oleh masyarakat Desa Batumanumpak dimana mereka mengatakan bahwa *marsiadapari* bukan hanya dibidang pertanian saja tetapi kegiatan *marsiadapari* bisa juga kita lihat pada proses membantu orang yang melakukan acara adat seperti pernikahan, mengangkat rumah, pesta kematian dll berbagai presepsi yang mereka sebutkan bahwa kegiatan *marsiadapari* ini pada umumnya lebih ke bidang pertanian dan mereka akan meringankan beban sesama teman dan menghemat waktu pada saat meakukan kegiatan *marsiadapari*
5. Budaya *marsiadapari* ini semakin memupuk solidaritas yang ada di masyarakat dimana tidak terjadi sifat individualistis di antara masyarakat dan konflik yang membuat hubungan masyarakat Desa Batumanumpak semakin erat. Karna melalui *marsiadapari* ini tergambar nilai solidaritas yang semakin kuat, terlihat dari bagaimana *marsiadapari* tersebut dilakukan yang menggambarkan kesetiakawanan atau kekompakan yang apabila dikaitkan dengan konteks sosial, maka solidaritas merupakan wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai Eksistensi *Marsiadapari* dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023, penulis memberi saran kepada masyarakat Desa Batumanumpak semoga kebersamaan solidaritas yang dibangun berdasarkan budaya *marsiadapari* supaya tetap dijaga dan dilestarikan ditengah arus deras modernisasi saat ini. Sehingga *marsiadapari* ini tetap ada dan dikenal oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. 2018. Pengantar Sosiologi Hukum. Jakarta: Grasindo.
- Bakhtiar, D. 2016. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Stm (Sains, Teknologi, Dan Masyarakat. Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember Vol. 4, No. 5.
- Oktavia, Nia. 2023. (Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori solidaritas Emile Durkheim). Jurnal Diakonia, Vol. 3, No.1.
- Plog, Fred, and Daniel G. Bates. 1980 "Cultural anthropology." (No Title).
- Saidang, Suparman. 2019. (Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar). STKIP Muhammadiyah Enrekang: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No 2.
- Sinambela, Daniel parluhutan. (Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara) Universitas Riau: Jurnal Online Mahasiswa (JOM), Vol. 7, No. 2.
- Sinambela, Daniel parluhutan. (Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara) Universitas Riau: Jurnal Online Mahasiswa (JOM), Vol. 7, No. 2.